



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia tindak kekerasan yang menimpa kaum perempuan semakin tahun terus mengalami peningkatan. Hal ini diperparah dengan penegakkan hukum dan penanganan pelanggaran hak asasi manusia atas kasus kekerasan terhadap perempuan yang masih minim. Contohnya menurut Komisioner Komisi Nasional (Komnas) Perempuan, Saur Tumiur dalam diskusi Komnas Perempuan di Jakarta pada Jumat 6 Maret 2015, bila terdapat kasus pemerkosaan, pihak aparat hukum tidak pernah berpihak pada korban dan malah menyalahkan pakaian perempuan atau kenapa keluar malam dan hal ini malah akan menyelamatkan sang pelaku (diakses dari tempo.co pada 30 Maret 2016).

Hingga saat ini perempuan seringkali menjadi objek kekerasan karena dianggap sebagai kaum yang lemah dan seringkali diremehkan, sehingga mereka menjadi sasaran bagi para pelaku aksi kekerasan. Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Republik Indonesia yang bekerja sama dengan ratusan lembaga mitra di Indonesia, tercatat bahwa tahun 2012 tingkat kekerasan yang terjadi adalah 12.649 kasus dan meningkat $\pm 30\%$ menjadi 16.403 kasus di tahun 2013. Sedangkan pada tahun 2014 terjadi 12.510 kasus yang kemudian meningkat sebanyak 3.706 kasus di tahun 2015 yaitu menjadi 16.216 kasus kekerasan pada perempuan. Kekerasan di ranah komunitas, paling tinggi dialami oleh perempuan berusia muda dengan status sebagai pelajar (diakses dari komnasperempuan.co.id pada 30 Maret 2016).

Kasus kekerasan dapat terjadi di ranah personal, ranah komunitas dan ranah negara. Ranah personal yaitu bila pelaku memiliki kekerabatan, hubungan darah, maupun relasi intim (pacaran) dengan korban. Ranah komunitas adalah jika korban dan pelaku tidak memiliki hubungan kekerabatan, darah, ataupun perkawinan. Biasanya pelakunya adalah majikan, tetangga, guru, teman sekerja, maupun orang tidak dikenal. Sedangkan kekerasan ranah negara adalah kekerasan yang dilakukan aparat negara saat bertugas. Berdasarkan survei yang dilakukan penulis, dapat dilihat bahwa perempuan usia 16-23 tahun lebih sering menghabiskan waktu diluar rumah. Untuk itu penulis memilih untuk lebih fokus membahas mengenai kasus yang terjadi di ranah komunitas.

Perempuan sudah menyadari bahwa banyak kasus kekerasan, tetapi hanya menyadari akan banyaknya kasus kekerasan tersebut saja tidak cukup untuk mengurangi tingkat dan potensi yang dapat menimpa para perempuan. Kasus kekerasan dapat terjadi kapan saja dan dimana saja seperti di rumah, angkutan umum, pusat perbelanjaan, jalan raya, dan tempat-tempat lainnya tanpa memandang waktu. Para perempuan sering merasa cemas, takut dan tidak tahu harus melakukan apabila ada bahaya yang menimpa karena mereka tidak mengerti cara melakukan perlawanan pada para pelaku. Dengan melihat situasi tersebut, Penulis merasa sudah menjadi suatu kebutuhan bagi para perempuan untuk tahu cara pertahanan diri dan berjaga-jaga dengan mempelajari ilmu beladiri.

Secara umum, ada beberapa cabang bela diri yang ada di Indonesia seperti pencak silat, aikido, muay thai, taekwondo, wushu dan lainnya. Banyak perempuan yang masih merasa bahwa beladiri merupakan sesuatu yang sulit,

keras, dan bukan ranah perempuan. Salah satu kasus kekerasan pada perempuan yang terjadi di Bandung pada tahun 2006 membuat seorang bernama Sofyan mendirikan salah satu komunitas beladiri yang memang dikhususkan melatih perempuan. Komunitas ini diberi nama *Women Self Defense of Kopo Ryu* (WSDK). Sayangnya, masih belum banyak perempuan yang tahu bahwa terdapat tempat beladiri khusus untuk perempuan yang mengajarkan teknik khusus dan praktis bagi perempuan yang tidak memiliki *background* beladiri apapun. Berdasarkan pemaparan diatas, penulis akan membuat “Perancangan *Commercial Campaign Woman Self Defense of Kopo Ryu* (WSDK)”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dibuat agar permasalahan tetap sesuai dan terarah. Adapun rumusan masalah akan dituangkan dalam beberapa pertanyaan, sebagai berikut.

1. Bagaimana mengkomunikasikan pentingnya *self defense* untuk perempuan?
2. Bagaimana perancangan *commercial campaign* dengan visualisasi yang efektif dan menarik para perempuan untuk ikut pelatihan WSDK ?

1.3. Batasan Masalah

Dalam perancangan tugas akhir ini, penulis membatasi perancangan :

- a. *Self defense* sebagai salah satu sikap kewaspadaan yang dapat digunakan perempuan untuk mengurangi tindak kekerasan pada perempuan.
- b. Target primer *commercial campaign* ini berfokus pada perempuan usia 16 - 23 tahun. Dan target sekunder usia diatas 23 tahun.

- c. Geografisnya berada di wilayah DKI Jakarta, karena wilayah ini memiliki tingkat kasus kekerasan tertinggi di Indonesia. Selain itu juga mendukung promosi dari WSDK yang sedang berkembang melakukan sosialisasi di DKI Jakarta.

1.4. Tujuan Tugas Akhir/Skripsi

Tujuan dari perancangan tugas akhir ini adalah:

- a. Pentingnya mengikuti *self defense* selain untuk pertahanan diri juga dapat mengurangi potensi kekerasan pada perempuan.
- b. Memperkenalkan WSDK kepada para perempuan, serta mengajak untuk mengikuti pelatihan *self defense* di WSDK.

1.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian perancangan *marketing campaign*, yaitu

1. Wawancara

Menurut Yusuf, A. (2014) wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Di dalam wawancara (*interview*) terdapat interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung atau tatap muka (Hlm. 372). Metode pengumpulan data dengan cara wawancara penulis melakukan tanya jawab dengan pelatih kepala dari WSDK dan para anggotanya.

2. Kuisisioner

Menurut Kartono melalui Sarwono (2010) kuisisioner merupakan masalah yang umumnya banyak menyangkut kepentingan umum, dan dilakukan dengan mengedarkan daftar pertanyaan kepada sejumlah subjek untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan seperlunya (Hlm. 34).

3. FGD (*Focus Group Discussion*)

Menurut Hatmadji dan Mundiharno melalui Adi, R. (2004) teknik pengumpulan data menggunakan FGD dengan cara diskusi kelompok dengan peserta yang dipilih sesuai kriteria topik bahasan. FGD bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang suatu hal dari peserta diskusi tanpa ada kesepakatan pendapat antara peserta yang mengikutinya. Jumlah peserta dari FGD idealnya adalah antara 7-11 orang (Hlm. 93). Penulis melakukan FGD kepada para perempuan untuk mempermudah penulis mendapatkan data mengenai penyebab para perempuan tidak suka mengikuti bela diri, mencari tahu mengenai *consumer behaviour*, serta media yang sering mereka gunakan.

4. Observasi

Yusuf, A. (2014) menyatakan bahwa teknik obeservasi merupakan terknik pengumpulan data yang dilakukan pengamat secara langsung dengan melihat, mendengar, mencium, dan merasakan. Kemudian ia dapat menyimpulkan sendiri dari hasil pengamatannya. Penulis melakukan pengamatan observasi dalam bentuk *participant observer*, yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat berpartisipasi dan ikut terlibat (Hlm. 384). Penulis melakukan

observasi langsung ke lapangan, yaitu di tempat pelatihan WSDK, serta berpartisipasi dalam pelatihan teknik *self defense*.

5. Metode Studi Pustaka

Menurut Sarwono (2010) teknik pengumpulan data ini dilakukan oleh peneliti dengan cara melihat teori, pendapat, serta pokok pikiran yang terdapat pada media cetak, khususnya buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian. Metode pengumpulan data secara studi pustaka dilakukan penulis dengan cara membaca buku, literatur, jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tingkat kekerasan terhadap kaum perempuan, serta *self defense* untuk perempuan, kampanye, *commercial campaign*, media (Hlm. 35).

1.6. Metode Perancangan

Perancangan karya tugas akhir ini melalui berbagai proses, seperti :

1. Identifikasi masalah

Melakukan pengamatan tentang fenomena yang sedang terjadi saat ini tentang tingkat kekerasan pada perempuan. Untuk itu penting bagi mereka untuk dibekali *self defense* untukantisipasi segala tindak kekerasan yang bisa menimpa mereka. Pencarian sumber data dilakukan melalui hasil CATAHU Komnas Perempuan.

2. Rumusan Masalah

Menyadarkan para perempuan tentang persepsi bela diri yang menarik dan praktis, sehingga dapat menarik minat mereka untuk mengikuti pelatihan.

3. *Mindmapping*

Membuat penjabaran masalah yang ada dengan membuat *mind mapping*, sehingga pada akhirnya akan menemukan ide baru yang ingin dicapai, target sasaran dan tujuan. Data yang terkumpul digunakan untuk memudahkan dan membantu perancangan *commercial campaign*.

4. Visualisasi Media

Setelah menemukan konsep desain, kemudian penulis menentukan media apa yang akan digunakan, setelah itu penulis mulai melakukan eksekusi visualisasi untuk *commercial campaign* ini adalah dengan cara digitalisasi, setelah itu melalui teknik cetak.

U
M
M
N

1.7. Sistematika Perancangan

